

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Analisis Kinerja Keuangan**

##### **1. Pengertian**

Menurut **Irham Fahmi (2012:2)** kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut **Indra Bastian (2006:312)** pengukuran kinerja merupakan wujud akuntabilitas, dimana penilaian yang lebih tinggi menjadi tuntutan yang harus dipenuhi. Data pengukuran kinerja seharusnya dapat digunakan untuk peningkatan program. Setelah sebuah organisasi mengumpulkan seluruh data, pengujian dan analisis data lalu dilakukan untuk mengidentifikasi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut **Jumingan (2006:239)** kinerja (*performance*) keuangan secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

##### **2. Prosedur Analisis Kinerja Keuangan**

Menurut **Jumingan (2006:240)** analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan pada suatu periode tertentu.

Dengan demikian, prosedur analisis meliputi tahapan sebagai berikut:

a. *Review Data Laporan*

Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku. Sistem akuntansi yang diterapkan dalam memberi pengakuan terhadap pendapatan dan biaya akan menentukan jumlah pendapatan maupun laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, kegiatan *me-review* merupakan jalan menuju suatu hasil analisis yang memiliki tingkat pembiasaan yang relatif kecil.

b. Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.

c. Membandingkan atau Mengukur

Langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.

Menurut **Lukman Syamsuddin (2009:39)** pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan didalam membandingkan *ratio financial* perusahaan, yaitu “*Cross-sectional approach*” dan “*Time series analysis*”.

*Cross-sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.

Dengan menggunakan perbandingan *Cross-sectional approach* haruslah dipenuhi persyaratan:

- a. Perusahaan sejenis
- b. Period/tahun perbandingan sama
- c. Ukuran (*size*) perusahaan relatif sama besar.

Analisis dapat menggunakan data rasio industri untuk melakukan *cross section* dengan tetap memenuhi persyaratan perbandingan di atas.

Adapun *time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode yang satu ke periode lainnya. Dengan perbandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan keuangan perusahaan terlihat melalui tren dari tahun ke tahun.

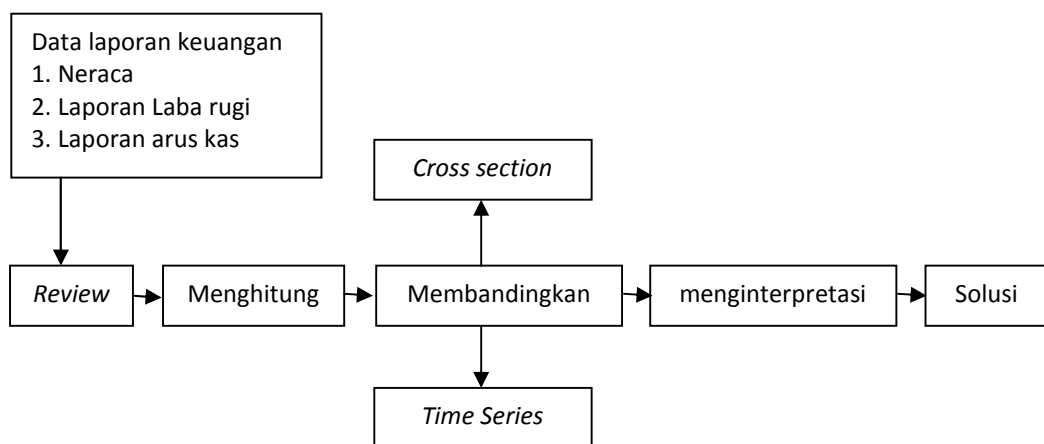
- d. Menginterpretasi

Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan/pengukuran dengan kaidah teoritis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

#### e. Solusi

Langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis dengan memahami masalah keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat. Selanjutnya prosedur analisis keuangan dapat diilustrasikan dalam alur prosedur berikut :

**Gambar 2.1. Alur Prosedur Analisis Laporan Keuangan**



Sumber : Jumingan (2006:241)

### 3. Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut **Jumingan (2006:239)** berkaitan dengan analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

## 2.2. Laporan Keuangan

### 1. Pengertian

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. (Hery, 2012:4)

Menurut **Kasmir (2010:66)** laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut **Hendra S. Raharjaputra (2009:194)** laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut **Jumingan (2006:4)** laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan tafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang

menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

## **2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut **Irham Fahmi (2012:26)** tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Menurut **Hery (2012:4)** tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam keputusan ekonomi”.

## **3. Jenis Laporan Keuangan**

Menurut **Jumingan (2006:4)** laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan modal sendiri, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut **Mamduh M. Hanafi (2005:51)** ada tiga macam laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan yang pertama neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas.

### a. Neraca

Menurut **Suad Husnan (2006:59)** neraca menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Kekayaan disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban dan modal sendiri pada sisi pasiva.

Menurut **Kasmir (2010:67)** neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (Hutang), dan modal perusahaan (Ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Artinya, dari suatu neraca akan tergambar berapa jumlah harta, kewajiban, dan modal suatu perusahaan.

Menurut **Najmudin (2011:69)** Neraca atau *balance sheet* adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat yang merupakan nilai perusahaan pada waktu tertentu. Neraca biasanya disajikan tiap akhir tahun, pertengahan tahun, atau kuartal pertama.

Menurut **I Made Sudana (2011:14)** Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat atau tanggal tertentu. Pada neraca tampak posisi aktiva, yang merupakan hasil keputusan investasi yang diambil oleh manajemen perusahaan, dan pasiva yang merupakan sumber-sumber keuangan untuk mendanai investasi aktiva tersebut pada suatu saat tertentu.

## **b. Laporan Laba Rugi**

Menurut **Najmudin (2011:71)** Laporan laba-rugi atau *income statement profit and loss statement* adalah membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluarannya untuk menentukan laba atau rugi bersih. Laporan ini memberikan informasi tentang hasil akhir perusahaan selama periode tertentu.

Menurut **Kasmir (2010:67)** Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui, perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Menurut **Suad Husnan (2006:60)** Laporan laba rugi, menunjukkan laba atau bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu (misalnya satu tahun).  $\text{Laba (atau rugi) = Penghasilan dari penjualan - biaya dan ongkos.}$

Menurut **Brealey Myers Marcus (2008:72)** laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pendapatan, beban, dan laba bersih perusahaan sepanjang suatu periode waktu.

## **c. Laporan Arus Kas**

Menurut **Kasmir (2010:68)** Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar diperusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus



kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Menurut **John J. Wild (2005:3)** Uang tunai atau kas merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari periode-periode lalu. Arus kas bersih mengacu pada arus kas masuk dikurangi arus kas keluar pada periode berjalan. Arus kas berbeda dengan ukuran kinerja akrual. Ukuran arus kas mengakui arus kas masuk saat kas diterima walaupun belum dihasilkan, dan mengakui arus kas keluar saat kas dibayarkan walaupun beban belum terjadi. Laporan arus kas melaporkan ukuran arus kas untuk tidak aktivitas utama dalam dalam bisnis: operasi, investasi, dan pendanaan. Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar untuk satu periode. Untuk menjawab pertanyaan bagi pengguna laporan ini, diantaranya:

1. Berapa banyak kas yang dihasilkan dari atau digunakan untuk operasi?
2. Pengeluaran apakah yang dibayar dengan kas dari operasi?
3. Bagaimana dividen dibayar saat mengalami kerugian operasi?
4. Berasal dari manakah kas untuk pembayaran hutang?
5. Berasal dari manakah kas untuk pembayaran saham preferen?
6. Bagaimana kenaikan investasi didanai?
7. Berasal dari manakah kas untuk pembelian aktiva tetap yang baru?
8. Mengapa kas lebih rendah saat laba meningkat?
9. Bagaimana penggunaan kas yang berasal dari pendanaan baru?

Menurut **I Made Sudana (2011:18)** Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode waktu. Arus kas dari aktiva perusahaan merupakan jumlah arus kas untuk kreditur dan arus kas untuk pemegang saham.

#### **4. Pengguna Laporan keuangan**

Menurut **Irham Fahmi (2012:30)** adapun beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

- a. Kreditur
- b. Investor
- c. Akuntan publik
- d. Karyawan perusahaan
- e. BAPEPAM bagi perusahaan yang *go public*
- f. *Underwriter* (penjamin emisi)
- g. Konsumen
- h. Pemasok
- i. Lembaga penilai seperti GCG, WALHI, majalah, televisi, tabloid, surat kabar dan lainnya secara berkala membuat ranking perusahaan untuk dijadikan rujukan penilaian.
- j. Asosiasi perdagangan terdiri dari KADIN, IKAPI, Asosiasi Pertekstilan Indonesia dan lainnya.
- k. Pengadilan

- l. Akademis dan peneliti
- m. Pemerintah daerah
- n. Pemerintah pusat
- o. Pemerintah asing
- p. Organisasi International seperti IMF, WB, ADB, ASEAN, PBB dan lainnya.

### **2.3. Analisis Laporan Keuangan**

#### **1. Pengertian**

Menurut **Kasmir (2010:66)** Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Oleh karena itu, sebelum menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Menurut **Jumingan (2006:42)** analisis laporan keuangan adalah penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.

#### **2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut **Kasmir (2010:92)** secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

- b. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut **Bernstein** dalam **Sofyan Syafri Harahap (2006:197)** adalah sebagai berikut:

a. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

b. *Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

c. *Diagnosis*

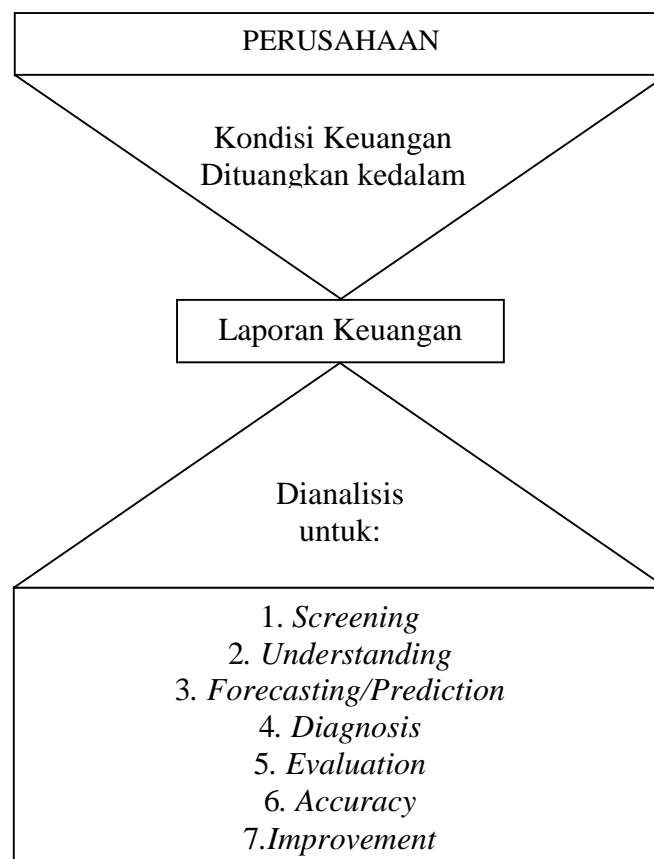
Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.

d. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.2. Fungsi Laporan Keuangan dan Kegunaan Analisa Laporan Keuangan**



Sumber: Sofyan Syafri Harahap (2006:198)

### 3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Jumingan (2006:242)** teknik analisis laporan keuangan dapat dibedakan menjadi:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Hal yang membedakan antara kedua teknik ini adalah tahun atau periode pembanding. Apabila analisis perbandingan menggunakan tahun sebelumnya ( $n-1$ ) sebagai tahun pembanding, maka analisis tren menggunakan tahun dasar ( $P_0$ ) sebagai tahun pembanding.
- c. Analisis persentase per komponen (*common size*) teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya. Juga untuk mengetahui berapa besar proporsi setiap pos aktiva maupun utang terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan. Selain mengetahui posisi modal kerja juga dimaksudkan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam suatu periode tertentu.

- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode tertentu.
- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba. Analisis ini juga dimaksudkan untuk mengetahui posisi laba yang dianggarkan dengan laba yang benar-benar dapat dihasilkan.
- h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2006:217)** teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Metode Komparatif

Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan melalui perbandingan berikut ini:

1. Perbandingan dalam beberapa tahun (horizontal).
2. Perbandingan satu tahun buku (vertikal).
3. Perbandingan dengan perusahaan terbaik.

4. Perbandingan dengan angka-angka standar industri sejenis.
5. Perbandingan dengan *budget* (anggaran perusahaan).

b. *Trend Analysis*

Analisis ini menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trennya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik, untuk itu perlu dibantu oleh pengetahuan statistik misalnya menggunakan *linear programming*, rumus *chi square*, dan rumusnya  $y = a + bx$ .

c. *Common Size Financial Statement* (laporan bentuk awam)

Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentasi. Persentasi ini biasanya dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya aset untuk neraca dan penjualan untuk laba rugi.

d. Metode Indeks *Time Series*

Metode menghitung indeks dan digunakan untuk mengonversikan angka-angka laporan keuangan. Ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100.

e. Analisis Rasio keuangan

rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti).

## 2.4. Analisis Rasio Keuangan

### 1. Pengertian

Menurut Kasmir (2010:92) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara



membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut **Jumingan (2006:242)** analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Menurut **Hery (2012:22)** Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah.

## **2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Menurut **Mamduh (2005:36)** ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan :

- a. Rasio likuiditas
- b. Rasio keuntungan/ profitabilitas
- c. Rasio aktivitas
- d. Rasio utang/*leverage*
- e. Rasio pasar

Menurut **Irham Fahmi (2012:53)** bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja

suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio Profitabilitas.

#### a. Rasio Likuiditas

Menurut **Fachmi Basyaib (2007:122)** rasio likuiditas menunjukkan kemampuan aset lancar dalam menutup kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan jika aset-aset lancar tersebut terpaksa dicairkan.

Menurut **I Made Sudana (2011:21)** rasio likuiditas ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara:

##### 1). *Current ratio* (Rasio lancar)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Menurut **Lukman Syamsuddin (2009:44)** tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi, sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dikatakan baik (*considered acceptable*).

Menurut **Mamduh M. Hanafi (2005:79)** rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Menurut **Bambang Riyanto** dalam **Irham Fahmi (2012:59)** dalam permasalahan *current ratio* ini apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp. 1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp. 3,00 atau dijamin dengan *net working capital* sebesar 2,00. Dengan dipergunakannya *current ratio* sebagai salah satu analisa dalam melihat dan mengukur likuiditas, maka ada cara yang dapat dilakukan untuk mempertingginya, diantaranya:

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus. Namun jika *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Ini sebagaimana dikatakan oleh **Samuel C. Weaver** dan **J. Fred Weston** dalam **Irham Fahmi (2012:61)** bahwa "... setiap nilai ekstrem dapat mengidentifikasi adanya masalah. Sebagai contoh, rasio lancar sebesar 8,00 dapat mengidentifikasikan:

1. Penimbunan kas
  2. Banyaknya piutang yang tidak tertagih
  3. Penumpukkan persediaan
  4. Tidak efisiennya pemanfaatan pembiayaan gratis dari pemasok
  5. Rendahnya pinjaman jangka pendek.
- 2). *Quick Ratio* (Rasio cepat)

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Menurut **Lukman Syamsuddin (2009:45)** *quick ratio* sebesar 1,0 pada umumnya sudah dianggap baik, tetapi seperti halnya dengan *current ratio*, berapa besar *quick ratio* yang seharusnya sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. *Quick ratio* ini akan

memberikan gambaran likuiditas yang lebih tepat hanya apabila persediaan sulit untuk dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya. Dengan kata lain, apabila persediaan dapat dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya, maka penggunaan *current ratio* lebih disukai sebagai pengukuran tingkat likuiditas perusahaan secara menyeluruh.

Menurut **Bambang Riyanto** dalam **Irham Fahmi (2012:62)** “apabila kita menggunakan *quick ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya”.

### 3). *Cash Ratio* (Rasio kas)

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

*Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup hutang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya.

#### **b. Rasio Solvabilitas**

Menurut **Irham Fahmi (2012:62)** rasio ini adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak

dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membiayai utang. Rasio ini terdiri dari:

1. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin rendah *debt to total assets ratio* semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi. Supaya aman porsi utang harus lebih kecil terhadap aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Semakin rendah *debt to equity ratio* semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi. Dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

Menurut **I Made Sudana (2011:20)** Rasio solvabilitas mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya dapat diukur dengan cara:

1). *Debt to total Asset Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

2). *Times interest earned ratio*

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Bunga}}$$

Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan laba sebelum pajak dan bunga. Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

3). *Long-term debt to equity ratio*

$$\text{Long - term debt to equity ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal}}$$

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, dan sebaliknya.

Menurut **Lukas Setia Atmaja (2009:415)** rasio solvabilitas antara lain adalah:

a. Rasio total utang/ *debt ratio*

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini mengukur proporsi dana dari hutang, semakin rasio utang maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor.

- b. Rasio kelipatan pembayaran bunga/ *time interest earned ratio*

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Pembayaran Bunga}}$$

Rasio ini mengukur sejauh mana laba operasi dapat menurun sebelum perusahaan tidak mampu lagi membayar biaya bunga tahunannya.

- c. Rasio cakupan EBITDA/ *cash coverage ratio*

$$\text{Cash Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depresiasi}}{\text{Pembayaran Bunga}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan EBIT ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga.

### c. Rasio Profitabilitas

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2006:304)** rasio profitabilitas disebut juga rasio rentabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio.

Menurut **Brigham dan Houston (2006:107)** Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang telah dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi



sebuah perusahaan, tetapi rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang pada hasil-hasil operasi.

Menurut **I Made Sudana (2011:22)** Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

1). *Return On Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

2). *Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini

berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

### 3). *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit Margin Ratio dibedakan menjadi:

#### a). *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

#### b). *Operating Profit Margin*

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

#### c). *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi.

Menurut **Lukas (2009 : 417)** ada beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

- a. Tingkat pengembalian total aktiva/ *Return on Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

- b. Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa/ *Return on Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

- c. Margin laba atas penjualan/ *profit margin on sales*

$$\text{Profit Margin On Sales} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

- d. Kemampuan untuk menghasilkan laba/ *basic earning power (BEP)*

$$BEP = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

Menurut **Kasmir (2009:139)** semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

#### d. Rasio aktivitas

Menurut **Harahap (2006:308)** rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Dan menurut **Brigham Houston (2006:107)** rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva.

Rasio ini antara lain adalah:

1. Rasio perputaran persediaan/ *inventory turnover ratio*

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

2. Jumlah hari penjualan belum tertagih/ *days sales outstanding (DSO)*

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Tahunan} / 365}$$

Rasio ini mencerminkan rata-rata rentang waktu perusahaan harus menunggu untuk menerima kas setelah melakukan penjualan.

3. Rasio perputaran modal kerja/ *working capital turnover*

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan.

4. Rasio perputaran total aktiva/ *total asset turnover*

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

#### e. Rasio Pasar

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan dipasar modal yang menggambarkan situasi/ keadaan prestasi perusahaan modal. (**Harahap, 2006:310**)

Dan menurut **Brigham Houston (2006:110)** rasio ini merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per lembar sahamnya.

Rasio ini antara lain adalah: (**Harahap, 2008:310**)

- a. Rasio harga/ laba atau *Price earning ratio (PER)*

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan pendapatan yang diterima.

- b. Rasio nilai pasar/ nilai buku atau *market to book value ratio*

$$\text{Market to book value ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan dineraca.

### 3. Menentukan Standar Rasio Keuangan

Menurut **Jumingan (2006:118)** secara individual rasio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar pembanding.

Rasio standar ini dapat ditentukan berdasarkan alternatif dibawah ini :

1. Didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tahun-tahun yang telah lampau.
2. Didasarkan pada rasio dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, dipilih satu perusahaan yang tergolong maju dan berhasil.
3. Didasarkan pada data laporan keuangan yang dibudgetkan (*goal ratio*)
4. Didasarkan pada rasio industri, dimana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya.

Rasio standar dapat ditentukan dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan (dalam industri) yang diperbandingkan.
2. Menghitung angka-angka rasio yang telah dipilih dari tiap-tiap perusahaan dalam industri.
3. Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah.

4. Menghapus rasio yang ekstrem, yaitu rasio yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.
5. Menghitung rata-rata hitungnya atau menentukan medianya.

#### **4. Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Menurut **Irham Fahmi (2012:47)** manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

#### **5. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan**

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** dalam **Irham Fahmi (2012:47)** analisis rasio keuangan mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan tafsirkan;
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain;
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*);
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan;
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*;
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

## **6. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan**

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu:

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan, dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- c. Data angka tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan.



d. Bersifat *artificial* maksudnya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis. (**Irham Fahmi, 2012:48**)

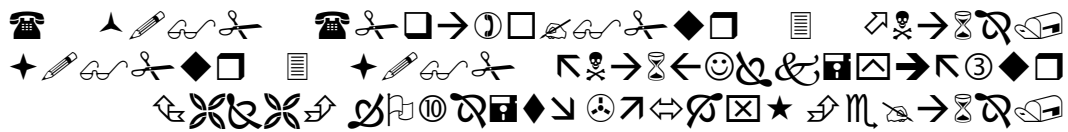
## **2.5. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan**

Menurut **Irham Fahmi (2012:46)** rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan yang ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan nama fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

## **2.6. Konsep Islam Tentang Kinerja Keuangan**

Ajaran agama Islam memberikan petunjuk-petunjuk bagi pemeluknya untuk melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar dan adil untuk kemakmuran bersama. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai kinerja atau prestasi suatu perusahaan, pencatatan laporan keuangan





Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling*

*sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah : 282)*

Melalui ayat ini Allah SWT memerintahkan adanya pencatatan dalam setiap transaksi sebagai bukti memperkuat dan mengetahui kejadian masa lalu dalam setiap transaksi yang dilakukan, dan sebagai bentuk menjaga dari setiap permasalahan yang timbul dimasa yang akan datang yang tanpa diduga. Oleh karena itu, dalam melakukan pencatatan laporan keuangan harus sesuai dengan transaksi yang terjadi dan tidak melakukan kecurangan atau manipulasi dalam pencatatan laporan keuangan, dengan begitu kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan benar-benar menunjukkan prestasi yang dicapainya dan tidak akan menyesatkan investor dan stakeholder lainnya.

Allah SWT akan membalas setiap amal perbuatan manusia, semua tergantung pada tingkat kebaikan dan keburukannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqat ayat 19, yang berbunyi:

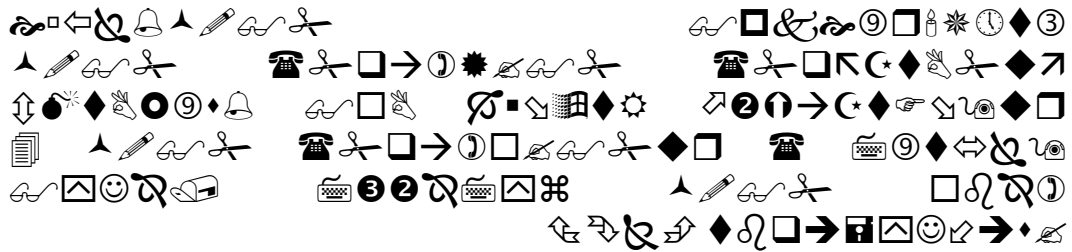
وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah SWT pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya,

jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

Dalam konsep Islam menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia hendaknya memperhatikan apa yang diperbuat pada masa lalu sebagai perencanaan kedepan. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18, yang berbunyi:



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa evaluasi kinerja sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan datang. Evaluasi kinerja salah satunya dengan melihat laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa mendatang, dengan kebijakan yang lama dijadikan pembelajaran untuk mengambil kebijakan yang baru yang lebih baik dan disesuaikan dengan perusahaan.

## 2.7. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah:

1. Rasio keuangan
  - a. Rasio Likuiditas (X1)
  - b. Rasio Solvabilitas (X2)
  - c. Rasio Profitabilitas (X3)
  - d. Rasio Aktifitas (X4)
  - e. Rasio Pasar (X5)
2. Kinerja keuangan (Y)